

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Struktur Aktiva

2.1.1.1 Pengertian Struktur Aktiva

Menurut Subramanyam dan Wild (2014:271) Struktur aktiva mengartikan aktiva sebagai aset, aset merupakan Sumber daya yang dikuasai oleh suatu perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba.

Menurut Kasmir (2016:39), struktur aktiva adalah harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu.

Menurut Mulyawan (2015: 224) Struktur Aktiva adalah susunan aktiva kebanyakan industri atau manufaktur yang sebagian besar modalnya tertanam dalam aktiva tetap cenderung menggunakan modal sendiri dibandingkan dengan modal asing atau utang hanya sebagai pelengkap.

Menurut Harmono (2014: 17) struktur aktiva adalah pertimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antara aktiva lancar dan aktiva tetap.

Menurut Bambang (2013: 22) Struktur aktiva atau struktur kekayaan adalah perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antara aktiva lancar dengan aktiva tetap.

$$\text{Struktur Aktiva} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Aktiva Tetap}} \times 100\%$$

(Bambang, 2013:22)

2.1.1.2 Klasifikasi Aktiva

1. Aktiva Tetap

Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

Menurut Irham (2013: 49) aktiva tetap merupakan aktiva perusahaan yang dianggap tidak lancar atau tidak bisa cepat diuangkan jika perusahaan memerlukan dana.

Menurut Bambang (2013: 19) aktiva tetap ialah aktiva yang tahan lama yang tidak atau yang secara berangsur-angsur habis turut dalam proses produksi.

Menurut Soemarso (2015: 23) aktiva tetap adalah kekayaan suatu perusahaan normal yang bekerja dalam segala bidang dan asset tersebut tidak diperjualbelikan untuk memenuhi kebutuhan pribadi.

Dapat disimpulkan bahwa aktiva tetap adalah aktiva yang mempunyai kegunaan relatif permanen atau jangka panjang, mempunyai umur ekonomis yang lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan. Aktiva tetap dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

a. Aktiva tetap berwujud (*tangible fixed asset*)

Menurut Hery (2014: 264) aktiva tetap berwujud adalah aktiva berwujud yang berumur panjang (lebih dari satu tahun periode akuntansi) yang sifatnya permanen, yang digunakan dalam operasi perusahaan dan yang dibeli bukan untuk dijual lagi dalam operasi normal perusahaan.

b. Aktiva tetap yang tak berwujud (*intangible fixed asset*)

Menurut Hery (2014: 268) aktiva tetap tak berwujud adalah aktiva berumur panjang yang tidak mempunyai karakteristik fisik yang dibeli bukan untuk dijual kembali, serta digunakan dalam operasi normal perusahaan.

2. Aktiva Lancar

Aktiva lancar yaitu uang kas dan sumber-sumber lain yang diharapkan dapat dicairkan menjadi uang tunai, dijual atau dipakai habis dalam satu tahun atau dalam siklus kegiatan normal perusahaan jika melampaui satu tahun.

Menurut Irham (2013: 52) aktiva lancar adalah aktiva yang memiliki tingkat perputaran yang tinggi dan paling cepat bisa dijadikan uang tunai, dengan penetapan periode waktu biasanya 1 (satu) tahun.

Menurut Farah Margaretha (2011: 10) aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya, yang diharapkan dapat dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual, atau dikonsumsi dalam periode berikutnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa aktiva lancar adalah aktiva yang dapat ditukarkan menjadi uang kas dan dapat dijual dalam jangka waktu satu tahun dalam kegiatan normal perusahaan. Yang termasuk kelompok aktiva lancar adalah:

- a. Kas atau hutang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan.
- b. Investasi jangka pendek (surat berharga atau *marketable securities*) adalah investasi yang sifatnya sementara dengan maksud untuk memanfaatkan uang kas yang untuk sementara dibutuhkan dalam operasi.

- c. Piutang wesel, adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam satu wesel atau perjanjian yang diatur dalam undang-undang, karena itu wesel mempunyai kekuatan hukum dan lebih terjamin perluasannya dan dapat diperjualbelikan.
- d. Piutang dagang adalah tagihan kepada pihak lain (kepada kreditur atau langganan) sebagai akibat dari adanya penjualan dagang secara kredit.
- e. Persediaan adalah semua barang yang diperdagangkan yang pada sampai tanggal neraca masih digudang atau belum laku dijual.
- f. Piutang penghasilan atau penghasilan yang masih harus diterima adalah penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena perusahaan telah memberikan jasa atau prestasinya tetapi belum diterima pembayarannya.
- g. Biaya dibayar dimuka adalah pengeluaran untuk memperoleh jasa atau prestasi dari pihak lain tetapi pengeluaran itu belum biaya atau jasa pihak lain belum dinikmati oleh perusahaan pada periode ini melainkan pada periode berikutnya.

Fungsi aktiva tetap adalah dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap dapat diterima kembali keseluruhan oleh perusahaan dalam waktu beberapa tahun, dan kembalinya secara berangsur-angsur melalui depresiasi. Dengan demikian, selain aktiva tetap ini berfungsi sebagai peralatan untuk menyokong kegiatan operasional perusahaan, tetapi berfungsi juga sebagai investasi perusahaan untuk jangka panjang tetapi tidak untuk dijual kembali dalam rangka memperoleh laba.

3. Aktiva lain-lain

Menurut Subramanyam (2012: 274) aktiva lain-lain merupakan aktiva yang tidak dapat secara layak digolongkan dalam aktiva tetap dan tidak dapat digolongkan dalam aktiva lancar, investasi atau penyertaan maupun aktiva yang berwujud, seperti aktiva yang digunakan, piutang kepada pemegang saham, beban yang ditangguhkan dan aktiva lancar lainnya, disajikan dalam kelompok aktiva lain-lain.

2.1.2 Struktur Modal

2.1.2.1 Pengertian Struktur Modal

Menurut Handono Mardiyanto (2014: 116) struktur modal adalah sebagai komposisi dan proposi utang jangka panjang dan ekuitas (saham preferen dan saham biasa) yang ditetapkan perusahaan.

I Made Sudana (2015: 164) menyatakan struktur modal (*capital structure*) berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri.

Menurut Sartono (2017: 225) struktur modal adalah perbandingan jumlah utang jangka pendek yang bersifat tetap, utang jangka Panjang, saham preferen, dan saham biasa.

Menurut Bambang (2013: 282) struktur modal sebagai perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang (modal asing) dengan modal sendiri, maksudnya adalah berapa besar modal dan berapa besar hutang jangka panjang yang akan digunakan sehingga dapat optimal.

Struktur modal tercermin pada utang jangka panjang dan unsur-unsur modal sendiri, dimana kedua golongan tersebut merupakan dana permanen atau dana jangka panjang. Dengan demikian struktur modal dapat didefinisikan sebagai proporsi dalam menentukan sumber perbelanjaan perusahaan dengan pendanaan jangka panjang perusahaan yang berasal dari dalam perusahaan (*internal financing*) berupa modal sendiri maupun dari luar perusahaan (*external financing*) yang berupa pinjaman. Dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Struktur Modal} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

(Bambang, 2013:282)

2.1.2.2 Komponen Struktur Modal

Struktur modal secara umum terdiri atas beberapa komponen diantaranya:

1. Modal asing/hutang jangka panjang (*long term debt*)

Modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja dalam perusahaan, dan bagi perusahaan bersangkutan modal tersebut merupakan “utang”, yang pada saatnya harus dibayar kembali. Mengenai penggolongan utang, modal asing atau utang dapat dibagi dalam 3 golongan:

- a. Modal asing/utang jangka pendek (*Short Term Debt*), yaitu yang jangka waktunya pendek, kurang dari 1 tahun.
- b. Modal asing/utang jangka menengah (*Intermediate Term Debt*), yaitu yang jangka waktunya antara 1 sampai 10 tahun.

- c. Modal asing/utang jangka panjang (*Long Term Debt*), yaitu yang jangka waktunya lebih dari 10 tahun.

Utang jangka panjang ini pada umumnya digunakan untuk membiayai perluasan perusahaan (*ekspansi*) atau modernisasi dari perusahaan, karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar.

Adapun jenis utang jangka panjang adalah pinjaman obligasi dan pinjaman hipotik.

- a. Pinjaman Obligasi

Pinjaman obligasi adalah pinjaman uang untuk jangka waktu yang panjang, dimana si debitur mengeluarkan surat pengakuan utang yang mempunyai nominal tertentu, pelunasan atau pembayaran kembali pinjaman obligasi dapat diambil dari penyusutan aktiva tetap yang dibelanjahi dengan pinjaman obligasi tersebut dari keuntungan. Jangka waktu pinjaman obligasi didasarkan kepada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Jangka waktu pinjaman kredit hendaknya disesuaikan dengan jangka waktu penggunaannya didalam perusahaan.
- 2) Jumlah angsuran harus diselesaikan dengan jumlah penyusutan dari aktiva tetap yang akan dibelanjahi dengan kredit obligasi tersebut.

Pembayaran kembali pinjaman obligasi dapat dijalankan sekaligus pada hari jatuhnya atau secara berangsur setiap tahunnya. Apabila system pelunasan sekaligus yang digunakan, maka system ini ialah yang disebut (*sinking fund system*) sedangkan kalau secara berangsur-angsur pembayaran disebut (*amortization system*).

Pelunasan atau pembayaran kembali pinjaman obligasi dapat diambil dari:

- 1) Penyusutan aktiva tetap yang dibelanjai dengan obligasi tersebut.
- 2) Keuntungan.

Sering juga oleh para pemegang surat obligasi, supaya memperoleh jaminan yang lebih besar, maka terhadap milik barang-barang tidak bergerak dari pihak yang mengeluarkan surat obligasi tersebut dikenakan hipotik, dan obligasi semacam ini disebut (*obligasi hipohecair*). Ada berbagai jenis obligasi, antara lain:

- 1) Obligasi biasa (*bonds*)

Obligasi biasa adalah obligasi yang bunganya tetap dibayar oleh debitur dalam waktu tertentu, dengan tidak memandang apakah debitur memperoleh keuntungan atau tidak. Biasanya coupon (bunga obligasi) dibayar dua kali setiap tahunnya.

- 2) Obligasi pendapatan (*income bonds*)

Obligasi pendapatan adalah jenis obligasi dimana pembayaran bunga hanya dilakukan pada waktu debitur atau perusahaan yang mengeluarkan surat obligasi, obligasi tersebut mendapatkan keuntungan. Tetapi di sini debitur mempunyai hak kumulatif artinya apabila dalam satu tahun perusahaan menderita kerugian sehingga tidak dibayarkan bunga, dan apabila ditahun kemudiannya perusahaan mendapat keuntungan, maka kreditur tersebut berhak untuk menuntut bungan dari tahun yang tidak dibayar itu.

3) Obligasi yang dapat ditukarkan (*convertible bonds*)

Obligasi yang dapat ditukarkan adalah obligasi yang memberikan kesempatan kepada pemegang surat obligasi tersebut untuk pada suatu saat tertentu menukarkannya dengan saham dari perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian maka jenis obligasi ini memungkinkan pemegangnya untuk mengubah statusnya, yaitu dari kreditur menjadi pemilik.

b. Pinjaman Hipotik (*Mortgage*)

Pinjaman hipotik adalah instrumen utang jangka panjang berupa pinjaman untuk membeli properti atau tanah dengan jaminan berupa tanah atau properti itu sendiri yang diserahkan hak tanggungnya oleh peminjam (debitur) kepada pemberi utang (kreditur) dengan objek pinjaman yang masih bisa dimanfaatkan debitur.

Modal asing/hutang jangka panjang dilain pihak, merupakan sumber dana bagi perusahaan yang harus dibayar kembali dalam jangka waktu tertentu. Semakin lama jangka waktu dan semakin ringan syarat-syaratnya pembayaran kembali hutang tersebut akan mempermudah dan memperluas bagi perusahaan untuk memberdayakan sumber dana yang berasal dari modal asing/hutang jangka panjang tersebut. Meskipun demikian, hutang harus tetap dibayar kembali pada waktu yang sudah ditetapkan tanpa memperhatikan kondisi finansial perusahaan pada saat itu dan harus sudah disertai bunga yang sudah diperhitungkan sebelumnya.

Dengan demikian seandainya perusahaan tidak mampu membayar kembali hutang dan bunganya, maka kreditur dapat memaksa perusahaan dengan menjual aset yang dijadikan jaminannya. Oleh karena itu, kegagalan untuk membayar kembali hutang atau bunganya akan mengakibatkan para pemilik perusahaan kehilangan kontrol terhadap perusahaannya seperti halnya terhadap sebagian atau keseluruhan modalnya yang ditanamkan dalam perusahaan. Begitu pula sebaliknya, para kreditur pun dapat kehilangan kontrol terhadap sebagian atau seluruhnya dana/pinjaman dan bunganya karena segala macam bentuk yang ditanamkan didalam perusahaan selalu dihadapkan pada resiko.

2. Modal Sendiri (*Shareholder Equity*)

Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Modal sendiri berasal dari sumber internal dan eksternal, dimana sumber internal berasal dari keuntungan yang didapatkan dari keuntungan perusahaan sedangkan sumber eksternal berasal dari modal pemilik perusahaan.

Modal sendiri dalam suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) terdiri dari:

a. Modal Saham

Saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu Perseroan Terbatas (PT), dimana modal saham terdiri dari:

1) Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah bentuk komponen modal jangka panjang yang ditanamkan oleh investor, dimana pemilik saham ini, dengan memiliki saham ini berarti dia membeli prospek dan siap menanggung segala risiko sebesar dana yang ditanamkan.

2) Saham Preferen (*Prefferend Stock*)

Saham preferen adalah bentuk komponen jangka panjang yang kompensasinya (dividen) dibayarkan lebih dahulu (utama) sebelum membayar kompensasi saham biasa.

3) Saham preferen kumulatif (*Cumulative Prefferend Stock*)

Saham preferen kumulatif pada dasarnya sama dengan saham preferen, yang membedakan adalah hak kumulatif. Apabila pemegang saham tidak menerima dividen selama beberapa waktu karena besarnya laba atau kerugian, pemegang jenis saham ini dikemudian hari apabila perusahaan mendapatkan keuntungan berhak untuk menuntut dividen yang tidak dibayar di waktu lampau.

b. Laba Ditahan

Laba ditahan adalah sisa laba dari keuntungan yang dibayarkan sebagai dividen. Komponen modal sendiri ini merupakan modal dalam perusahaan yang dipertaruhkan untuk segala risiko, baik risiko usaha maupun risiko kerugian-kerugian lainnya. Modal sendiri ini tidak memerlukan adanya jaminan atau keharusan untuk pembayaran kembali dalam setiap keadaan maupun tidak adanya kepastian tentang jangka waktu pembayaran kembali modal yang disetor. Oleh karena itu, tiap-tiap perusahaan harus mempunyai

sejumlah minimum modal yang diperlukan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Modal sendiri yang bersifat permanen akan tertanam dalam perusahaan dan dapat diperhitungkan pada setiap saat untuk memelihara kelangsungan hidup serta melindungi perusahaan dari risiko kebangkrutan.

c. Cadangan

Cadangan merupakan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan selama beberapa waktu/tahun atau dari tahun berjalan yang disisihkan sebagai cadangan. Cadangan yang termasuk modal sendiri adalah cadangan ekspansi, cadangan modal kerja, cadangan selisih kurs, cadangan untuk menampung hal-hal atau kejadian yang tidak terduga.

2.1.2.3 Struktur Modal Optimal

Struktur modal merupakan masalah yang penting bagi perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan memberikan dampak langsung terhadap posisi finansial perusahaan. Struktur modal yang baik adalah struktur modal yang optimal yaitu yang dapat memaksimalkan harga saham perusahaan.

Menurut Farah Margaretha (2011: 112) struktur modal optimal adalah struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara *risk* dan *return* sehingga memaksimalkan harga saham. Farah Margaretha (2011: 115) juga berpendapat bahwa untuk memahami struktur modal yang optimal dapat dilihat dari hubungan dasar keuangan.

Menurut I Made Sudana (2015: 165), struktur modal optimal adalah struktur modal yang menghasilkan nilai perusahaan maksimal dan biaya modal minimal.

Menurut Rustam (2015) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa struktur modal yang optimal terjadi ketika keseimbangan antara jumlah penggunaan hutang jangka panjang dan ekuitas dengan porsi jumlah hutang jangka panjang hampir sama dengan jumlah ekuitas.

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan akan maksimal jika biaya modal minimal, dengan kata lain struktur modal optimal adalah keadaan dimana biaya modal rata-rata tertimbang diminimalkan, karena akan memaksimalkan nilai perusahaan.

Perusahaan yang mempunyai tingkat struktur modal yang optimal akan menghasilkan pengembalian yang optimal pula, sehingga bukan hanya perusahaan yang memperoleh keuntungan, tetapi para pemegang saham pun ikut memperoleh keuntungan. Struktur modal yang tidak optimal akan menimbulkan biaya modal yang terlalu besar maka akan menimbulkan biaya utang yang besar. Aturan struktur finansial konservatif dalam mencari struktur modal yang optimal ada dua yaitu:

1. Struktur finansial konservatif yang vertical. Struktur finansial ini memberikan batasan imbalan yang harus dipertahankan oleh perusahaan mengenai besarnya modal asing dan modal sendiri berdasarkan bahwa anggapan pembelanjaan yang sehat itu pertama-tama harus dibangun atas dasar modal sendiri, yaitu modal yang tahan resiko, maka aturan finansial tersebut menetapkan bahwa besarnya modal asing dalam keadaan bagaimanapun juga tidak boleh melebihi besarnya modal sendiri.
2. Struktur finansial konservatif horizontal. Struktur finansial ini memberikan imbalan antara besarnya modal sendiri di satu pihak dengan besarnya aktiva

tetap plus persediaan dilain pihak. Aturan tersebut menyatakan bahwa keseluruhan aktiva tetap dan persediaan harus sepenuhnya ditutup atau dibelanjai dengan modal sendiri, yaitu modal yang tertanam dalam perusahaan.

Jadi dapat disimpulkan, struktur modal optimal adalah komposisi struktur modal yang tepat dengan mempertimbangkan risk dan return sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan dan meminimalkan biaya modal.

2.1.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Menurut Agus Sartono (2017: 248) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keputusan manajer mengenai struktur modal antara lain sebagai berikut:

1. Tingkat Penjualan

Perusahaan dengan penjualan relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang relatif stabil pula, maka dapat menggunakan utang lebih besar daripada perusahaan dengan penjualan tidak stabil.

2. Struktur Aktiva/Aset (*Asset Tangibility*)

Menurut Devi, Sulindawati, dan Wahyuni (2017) perusahaan dengan struktur aktiva yang tinggi cenderung memilih menggunakan dana dari pihak luar atau hutang untuk mendanai kebutuhan modalnya. Berdasarkan pada *Trade-off theory*, struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal. Menurut Sansoethan dan Suryono (2016) Semakin banyak aset suatu perusahaan berarti semakin banyak *collateral assets* untuk bisa mendapat sumber dana eksternal berupa hutang. Semakin besar struktur aktiva, maka struktur modal perusahaan yang berasal dari hutang akan semakin meningkat.

3. Tingkat Pertumbuhan (*Growth Opportunity*)

Semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Jadi perusahaan yang sedang tumbuh sebaiknya tidak membagikan laba sebagai dividen tetapi lebih baik digunakan untuk pembiayaan investasi.

4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan faktor penting dalam menentukan struktur modal. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi tentu memiliki dana internal yang lebih banyak daripada perusahaan dengan profitabilitas rendah. Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi akan berinvestasi menggunakan utang yang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan lebih memilih menggunakan laba ditahan disbanding dengan utang. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan.

5. Pajak

Bunga utang dapat mengurangi pajak yang dibayar perusahaan, semakin tinggi tarif pajak maka semakin besar keuntungan dari penggunaan utang, jadi perlindungan pajak ini menjadi pertimbangan dalam penggunaan utang.

6. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Perusahaan besar akan lebih mudah memperoleh modal dari pasar modal dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan sering

dijadikan indikator bagi kemungkinan terjadinya kebangkrutan bagi suatu perusahaan, di mana perusahaan dalam Ukuran perusahaan yang lebih besar dipandang lebih mampu menghadapi krisis dalam menjalankan usahanya. Perusahaan besar cenderung akan melakukan diversifikasi usaha lebih banyak dari pada perusahaan kecil. Oleh karena itu kemungkinan kegagalan dalam menjalankan usaha atau kebangkrutan akan lebih kecil. Ketika kemungkinan kegagalan bagi perusahaan kecil maka investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

7. Kondisi Intern Perusahaan dan Ekonomi Mikro

Perusahaan perlu menanti saat yang tepat untuk menjual obligasi dan saham. Kondisi yang paling tepat saat menjual obligasi atau saham pada tingkat bunga pasar sedang rendah dan pasar sedang.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Niresh dan Velnampy (2014: 57) Profitabilitas adalah sejumlah uang perusahaan yang dapat dihasilkan dari sumber daya apapun yang dimiliki perusahaan. Karena tujuan akhir dari setiap perusahaan adalah memaksimalkan profitabilitas.

Menurut Sartono (2017: 19), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari penjualannya, total aktiva dan modal sendiri. Pada umumnya perusahaan lebih menggunakan pendapatan yang dimiliki perusahaan sebagai sumber utama dalam pembiayaan investasi.

Menurut Hery (2015: 227) profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimiliki perusahaan, yaitu hasil dari penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Semakin tinggi nilai profitabilitas, maka kondisi perusahaan semakin baik. Dengan nilai yang tinggi, maka nilai tersebut melambangkan tingkat laba dan efisiensi perusahaan tinggi, yang bisa dilihat dari tingkat pendapatan dan arus kas.

Ketika perusahaan sebagian didanai oleh utang, laba dibagi antara pemegang utang dan pemegang saham, bahwa perusahaan semacam itu kurang menguntungkan hanya karena perusahaan menetapkan pendanaan utang dan membayar sebagian labanya.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna untuk memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba (profit) selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva yang produktif atau modal, baik secara keseluruhan maupun modal sendiri dan merupakan indikator kinerja perusahaan.

2.1.3.2 Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga

memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melakukan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan.

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Jumlah keuntungan yang di dapat satu perusahaan dapat dilihat dari laporan laba rugi tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan dan setiap perusahaan akan selalu memaksimalkan laba yang diperolehnya.

Menurut Hery (2015: 554) rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal.

Menurut Kasmir (2016: 196) rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui kegiatan penjualan, harta perusahaan, dan modal saham.

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas, antara lain:

1. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Terdapat dua rumus perhitungan *Gross Profit Margin*, yaitu sebagai berikut:

- a. Margin laba kotor

profit margin

$$= \frac{\text{penjualan bersih} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{sales}} \times 100\%$$

- b. Margin laba bersih

$$\text{net profit margin} = \frac{\text{earning after interest and tax}}{\text{sales}}$$

Menurut Irham Fahmi (2013: 80) *Gross Profit Margin* merupakan efisiensi operasi perusahaan dan juga penetapan harga produk. Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka *Gross Profit Margin* akan menurun, begitu juga sebaliknya. Semakin besar rasio *Gross Profit Margin*, maka semakin baik keadaan operasi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa *cost of good sold* relatif rendah dibandingkan dengan penjualan. Sebaliknya, semakin rendah *Gross Profit Margin*, semakin kurang baik operasi perusahaan.

2. *Net Profit Margin*

Menurut Kasmir (2016: 200) *Net Profit Margin* adalah ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan, rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Hal ini mengindikasikan seberapa baik perusahaan dalam menggunakan biaya operasional karena menghubungkan laba bersih dengan penjualan bersih. *Net Profit Margin* sering digunakan untuk

mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam mengendalikan beban-beban yang berkaitan dengan penjualan. Jika suatu perusahaan menurunkan beban relatifnya terhadap penjualan maka perusahaan tentu akan mempunyai lebih banyak dana untuk kegiatan-kegiatan usaha lainnya.

Semakin tinggi *Net Profit Margin*, maka semakin baik operasi perusahaan. Rumus perhitungan *Net Profit Margin* sebagai berikut:

$$\text{net profit margin} = \frac{EAT}{\text{net sales}}$$

3. *Operating Profit Margin*

Operating Profit Margin menggambarkan *Pure Profit* yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. Menurut Gitman (2013: 65) *Operating Profit Margin* mengukur persentase dari setiap penjualan yang tersisa setelah semua biaya dan beban selain bunga, pajak, dan dividen saham preferen. Semakin tinggi rasio *Operating Profit Margin*, maka semakin baik pula operasi suatu perusahaan. Rumus perhitungan *Operating Profit Margin* sebagai berikut:

$$\text{operating profit margin} = \frac{\text{laba operasi}}{\text{penjualan}} \times 100$$

4. *Return On Asset*

Menurut Kasmir (2016: 201) *Return on Asset* digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset yang dimiliki. *Return on Asset* merupakan rasio yang terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada. Dapat dihitung dengan cara:

$$ROA = \frac{\text{earning after tax}}{\text{total asset}}$$

5. *Return On Equity (ROE)*

Menurut Irham Fahmi (2013: 135) *Return On Equity (ROE)* adalah rasio yang menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham dan merupakan alat yang paling sering digunakan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Rumus perhitungan *Return On Equity* sebagai berikut:

$$\text{return on equity} = \frac{\text{laba bersih sesudah pajak}}{\text{modal}} \times 100\%$$

6. *Tingkat Penghasilan Bagi Pemegang Saham Biasa (Return on Common Stock Equity)*

Return on Common Stock Equity ini menyangkut tingkat penghasilan atau return yang diperoleh atas nilai buku saham biasa. Pihak yang sangat berkepentingan dengan rasio ini tentu saja para pemegang saham biasa, karena hal ini akan menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemilik perusahaan yang dalam hal ini pemegang saham biasa. Rumus perhitungan *Return on Common Stock Equity* sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{return on common stock equity} \\ = \frac{\text{laba bersih sesudah pajak} - \text{dividen preferen}}{\text{modal sendiri} - \text{modal saham preferen}} \times 100\% \end{aligned}$$

7. *Pendapatan per Lembar Saham Biasa (Earning per Share atau EPS)*

Rasio *Earning per Share* menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba. Para calon pemegang saham tertarik dengan *Earning per Share* yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator

keberhasilan perusahaan. Laba per lembar saham atau EPS diperoleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar. Rumus perhitungan *Earning per Share* sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{laba bersih sesudah pajak} - \text{dividen saham preferen}}{\text{jumlah lembar saham biasa yang beredar}} \times 100\%$$

8. *Basic Earning Power* (BEP)

Rasio *Basic Earning Power* menunjukkan kemampuan aset yang dimiliki untuk menghasilkan tingkat pengembalian atau pendapatan dari aktiva perusahaan sebelum pengaruh pajak dan leverage. Hal ini sangat berguna untuk membandingkan perusahaan dengan situasi pajak yang berbeda dan tingkat leverage keuangan yang berbeda. Rumus perhitungan *Basic Earning Power* sebagai berikut:

$$\text{basic earning power} = \frac{EBIT}{\text{total aktiva}}$$

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *net profit margin*, Rasio ini digunakan untuk memberi analisis gambaran tentang stabilitas keuangan perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan keuntungan lebih besar per nilai dari penjualan berarti lebih efisien. Efisiensi itu membuat perusahaan lebih mungkin bertahan ketika lini produk tidak memenuhi harapan, atau ketika periode kontraksi ekonomi menghantam perekonomian yang lebih luas.

2.2 Kerangka Pemikiran

Profitabilitas mempunyai arti penting bagi perusahaan karena merupakan salah satu dasar untuk penilaian kondisi suatu perusahaan. Tingkat profitabilitas

menggambarkan kinerja perusahaan yang dilihat dari kemampuan perusahaan menghasilkan profit. Kemampuan perusahaan memperoleh profit ini menunjukkan apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik atau tidak dimasa yang akan datang. Untuk memperoleh profit tersebut memerlukan banyak faktor diantaranya struktur aktiva dan struktur modal.

Menurut Hery (2015: 227) profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimiliki perusahaan, yaitu hasil dari penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal.

Aktiva (*asset*) adalah sumber dana yang diperoleh dan dikuasai oleh suatu perusahaan sebagai hasil dari transaksi masalalu, salah satunya adalah aktiva yang digunakan perusahaan dalam kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan produk dengan tujuan menghasilkan laba.

Menurut Subramanyam dan Wild (2014:271) Struktur aktiva mengartikan aktiva sebagai aset, aset merupakan Sumber daya yang dikuasai oleh suatu perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba.

Perusahaan diasumsikan akan memperoleh hasil yang lebih besar dari aktiva tetap dibandingkan aktiva lancar yang dimilikinya, sehingga dapat dikatakan bahwa aktiva tetap menggambarkan aktiva yang benar-benar dapat memberikan hasil kepada perusahaan. Menurut Sansoethan dan Suryono (2016) Semakin banyak aset suatu perusahaan berarti semakin banyak *collateral assets* untuk bisa mendapat sumber dana eksternal berupa hutang Semakin besar struktur aktiva, maka struktur modal perusahaan yang berasal dari hutang akan semakin meningkat.

Salah satu bagian penting dalam manajemen perusahaan adalah keuangan. Manajer keuangan memiliki tugas untuk mengambil keputusan keuangan. Manajer keuangan harus berhati-hati serta memperhitungkan secara teliti agar keputusan investasi dan pendanaan dapat mencapai tujuan perusahaan.

Keputusan pendanaan menentukan jumlah dan sumber dana yang diperlukan perusahaan tersebut. Komposisi pendanaan perusahaan terdiri dari modal sendiri dan utang yang berasal dari pihak luar. Utang didapatkan dengan menerbitkan obligasi dan berbagai utang jangka panjang lainnya. Kombinasi dari modal sendiri dan utang jangka panjang disebut struktur modal. Oleh karena itu penentuan modal sendiri dan utang jangka panjang harus dilakukan dengan cermat agar tujuan perusahaan tercapai.

Menurut Bambang (2013: 282) struktur modal sebagai perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang (modal asing) dengan modal sendiri, maksudnya adalah berapa besar modal dan berapa besar hutang jangka panjang yang akan digunakan sehingga dapat optimal.

Irham Fahmi (2016: 184) Struktur modal adalah gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa struktur modal adalah proporsi dari pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan yang diperoleh dari kombinasi sumber pendanaan jangka panjang yang terdiri dari modal sendiri (saham preferen dan modal pemegang saham) dan utang jangka panjang.

Selain itu dengan profitabilitas yang meningkat akan meningkatkan laba ditahan sehingga akan mengurangi minat perusahaan untuk melakukan pinjaman. Apabila perusahaan menggunakan hutang, maka perusahaan harus membayar bunga. Bunga ini harus dibayar berapapun keuntungan operasi perusahaan. Bagi perusahaan yang menggunakan hutang, mereka tentu berharap untuk bisa memperoleh laba operasi dari penggunaan hutang tersebut yang lebih besar dari biayanya. Penelitian yang dilakukan Ratna Ayu L (2012) bahwa pendanaan yang berasal dari luar perusahaan (hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang) dan modal sendiri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya.

Struktur aktiva yang merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan aktiva tetap dapat mempengaruhi profitabilitas, dengan cara aktiva lancar yang merupakan modal kerja menurut konsep bruto/kuantitatif dipergunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dengan mempergunakan aktiva tetap yang ada pada perusahaan dimana aktiva lancar dan aktiva tetap ini akan selalu berputar.

Manajemen aktiva tetap yang sangat efektif sangat penting untuk kelangsungan hidup perusahaan karena apabila perusahaan kekurangan aktiva tetap untuk menambah jumlah produk sedangkan permintaan produk besar, maka perusahaan akan kehilangan konsumen yang potensial. Hal ini akan mengakibatkan

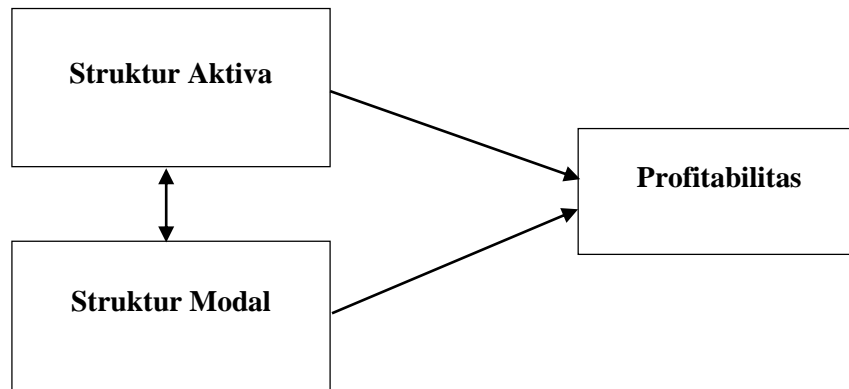
hilangnya peluang bagi perusahaan dalam memperoleh laba karena banyaknya permintaan yang tidak terpenuhi. Dengan kata lain, apabila struktur aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut tinggi dari perusahaan mampu mengelola aktiva yang dimiliki secara efektif dan efisien maka profitabilitas perusahaan akan semakin meningkat.

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *net profit margin* karena dapat menunjukkan seberapa baik perusahaan mengubah penjualannya menjadi laba. Dengan kata lain, persentase yang dihitung dengan persamaan margin laba bersih adalah persentase pendapatan yang merupakan laba yang disimpan perusahaan.

Menurut Kasmir (2016: 200) *Net Profit Margin* adalah ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan, rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Semakin efektif dan efisien pengelolaan struktur aktiva dan struktur modal, maka kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba semakin besar, diharapkan tingkat rentabilitasnya semakin tinggi yang diukur dengan *net profit margin* sehingga dapat menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut dan meningkatkan nilai perusahaan dimata masyarakat.

Maka dapat dibuat suatu kerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan variabel-variabel yang telah dijelaskan sebelumnya.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penulis mengambil hipotesis sebagai berikut:

1. Struktur Aktiva dan Struktur Modal berpengaruh secara parsial terhadap Profitabilitas.
2. Struktur Aktiva dan Struktur Modal berpengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas.